

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF QUR'AN SURAT AL-ISRA' AYAT 70

Dewi Ratnawati¹, Ahmad Zainal Abidin²

¹IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung; ²IAIN
Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung
Dewira27@yahoo.com¹, ahmadzainal7474@gmail.com²

Abstrak: Realita yang terjadi terkait peran lingkungan dalam membentuk pribadi peserta didik sebagian besar tidak sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Implikasi dari peran lingkungan yang bersifat negatif berdampak pada degradasi moral. Degradasi moral peserta didik meliputi seks bebas, kriminalitas, hilangnya sopan santun terhadap pendidik, serta hilangnya nilai kesucilaan pada diri peserta didik. Faktor penyebab munculnya degradasi moral pada peserta didik ada dua eksternal dan internal. Eksistensi pendidikan humanistik sebagai benteng untuk mencegah terjadinya degradasi moral. Fokus kajian pada konsep pendidikan humanisme, pengaruh pendidikan humanisme terhadap interaksi sosial peserta didik, pendidikan humanisme dalam perspektif Al-Isra' Ayat 70, serta implementasi pendidikan humanisme sesuai Al-Isra' Ayat 70 di dalam pendidikan peserta didik. Jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*). Dengan pendekatan analisis isi. Temuan peneliti mencangkup aktifitas yang dilakukan peserta didik di dalam proses pembelajaran yang mengikuti alur serta prosedur norma yang menjadi peraturan di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Aktifitas itu dapat berupa interaksi sosial yang mengarah dalam pembentukan karakter serta perkembangan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik yang dibentuk atas dasar pancasila dan nilai agama.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Humanistik, QS. al-Isra' ayat 70.*

Abstract: *Reality that occurs related to the role of the environment in shaping the learner's personality is largely incompatible with the concept of humanistic education. The implications of the negative environmental role have an impact on moral degradation. Moral degradation of students includes free sex, crime, loss of respect to educators, and the loss of moral values in students. There are external and internal factors in the emergence of moral degradation students. The existence of humanistic education is as a fortress to prevent moral degradation. The focus of this study is on the concept of humanism education, the influence of humanism education on students' social interaction, the humanism education in the perspective of Al-Isra: 70, and the implementation of humanism education according to Al-Isra: 70 in the education of learners. This research is formed through library research with content analysis approach. The researcher finds that activities carried out by students in the learning process based on norm in the rules on educational institution. The activity can be formed as social interactions to develop character, abilities and talents. That are possessed by students formed on Pancasila and religious values.*

Keywords: *Implementation, Humanistic Education, QS. al-Isrā' verse 70.*

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap kehidupan manusia. Di samping menjadi faktor utama dalam pembentukan intelektual, moral, dan emosional pada personal-individual, pendidikan juga harus senantiasa eksis dalam kehidupan manusia agar termanifestasi sifat humanisme pada diri manusia tersebut. Sehingga manusia satu sama lain tidak ada distingsi fundamental dalam sisi pola intelektual dan moral. Oleh karena itu, urgensi hadirnya peran pendidikan dalam membentuk kepribadian anak bangsa sangat diperlukan, baik dari sisi intelektual, spiritual, moral serta emosional.

Implementasi peran pendidikan ini mengharuskan adanya sebuah objek atau sasaran agar edukasi dapat berjalan dengan baik. Sekurangnya ada dua objek yang dapat dijadikan sebagai edukasi, objek formal dan non-formal. Objek formal dapat berupa sesuatu yang dibentuk oleh pendidikan itu sendiri yang meliputi perilaku, etika, dan moral setiap peserta didik. Sedangkan objek non-materi berupa benda atau materi yang dikenai dalam pendidikan, meliputi

warga yang belajar atau peserta didik.¹ Tanpa kedua objek tersebut, pendidikan tidak mungkin dapat terlaksana.

Peran guru dalam pendidikan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan kesadaran pada setiap individu. Mulai dari tidak tahu menjadi tahu, mulai dari tidak faham menjadi faham, serta mulai dari tidak terampil menjadi terampil. Kesadaran yang para guru kembangkan pada setiap individu ini memerlukan sebuah proses, di mana dalam proses tersebut banyak sekali batu kerikil yang berceceran di sepanjang jalan menuju tujuan. Untuk menghilangkan problematik yang menghalangi sampai pada tujuan ini, mengharuskan adanya strategi dalam mengembangkan pendidikan yang diperankan oleh para guru.

Ely dan Gerlach sebagaimana dikutip oleh Hamzah menjelaskan, bahwa strategi merupakan cara yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan metode yang digunakan untuk pembelajaran tertentu.² Strategi lebih luas dari sebuah metode, karena dalam strategi mencakup berbagai metode yang digunakan. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi guru dalam memilih metode yang digunakan, sebab metode merupakan sebuah instrumen untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.³ Keberhasilan dalam pembelajaran tidak akan terlepas dari berbagai komponen pendidikan. Setidaknya ada lima komponen penting yang ada di dalam edukasi meliputi pendidik, kurikulum, peserta didik, metode dan media yang digunakan, serta lingkungan.⁴ Lima komponen ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama lingkungan. Sebab, perkembangan tidak hanya dipengaruhi oleh pembawaan

¹Amos Neolaka dan Gace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 13.

²Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 1.

³Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 80.

⁴Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 63.

sedari lahir, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana individu tersebut tumbuh atau berkembang.⁵

Lingkungan yang mempengaruhi setiap pendidikan bagi peserta didik dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini menjadi faktor paling sentral dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Di samping lingkungan dapat membentuk karakter pribadi menjadi *insan al-kāmil*, ia juga harus senantiasa memberikan implikasi yang positif. Lingkungan yang bersifat positif ini merupakan lingkungan yang menerapkan pendidikan humanisme, di mana peserta didik dapat belajar hidup mandiri, memiliki toleransi tinggi, mencintai sesama, serta menjadi khalifah yang *hablun min al-nās* dan *hablun min allah*.

Realita yang terjadi terkait peran lingkungan dalam membentuk pribadi peserta didik sebagian besar tidak sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Implikasi dari peran lingkungan yang bersifat negatif berdampak pada degradasi moral. Degradasi moral peserta didik meliputi seks bebas, kriminalitas, hilangnya sopan santun terhadap pendidik, serta hilangnya nilai kesusilaan pada diri peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dewi terkait degradasi moral yang terjadi pada siswa di antaranya perkelahian yang terjadi antar-pelajar, pudarnya sopan santun siswa pada pendidik, dan minimnya pemahaman siswa terkait peraturan sekolah. Faktor penyebab munculnya degradasi moral pada peserta didik ada dua eksternal dan internal.⁶ Faktor eksternal bersumber dari pengaruh negatif pendidikan lingkungan yang tidak mendukung. Sebaliknya faktor internal bersumber dalam diri peserta didik.

Usaha untuk menanggulangi terkait degradasi moral dapat direalisasikan dengan edukasi *problem solving* yang diimplementasikan oleh *three* pusat

⁵Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 204.

⁶Kadek Dewi Setiawati, "Peranan Guru Agama Hindu dalam Menanggulangi Degradasi Moral Pada Siswa SMA Negeri 2 Tabanan", *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, 308-309, <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/257> .

pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa, media yang digunakan untuk mengenalkan remaja terkait edukasi Islam fungsional dan integral progresif dapat berbentuk bimbingan *problem solving*. Adanya bimbingan *problem solving* dapat menyadarkan remaja terkait eksistensi dirinya, keluarganya, temannya, serta masyarakat sekitarnya.⁷ Sehingga pendidikan humanistik di dalam *three* pusat dapat terealisasikan sesuai dengan tujuan pendidikan, dasar negara dan pedoman agama.

Sudah menjadi lazim bahwa eksistensi pendidikan humanisme sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Sebab orientasinya mengandung edukasi pada setiap individu dalam mengembangkan dan meningkatkan potensinya menuju manusia yang berkualitas, baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, kepemimpinan, maupun budaya. Untuk mendapatkan hasil yang berkualitas ini, manifestasi pendidikan memerlukan adanya sebuah desain pembelajaran yang tepat, agar pembelajaran dapat diimplemnetasikan sesuai dengan tujuan membentuk karakter manusia yang utuh atau sempurna.⁸

Tulisan ini secara spesifik mengulas tentang konsep pendidikan humanisme dalam perspektif QS. al-Isrā' ayat 70. Uraianya lebih menitikberatkan pada pengimplemnetasian humanisme dari sudut pandang pembelajaran dan edukasi. Dengan demikian, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) pada beberapa literatur referensi relevan dengan tema yang dibahas. Selain itu, mengingat tulisan ini murni studi pustaka, maka semua sumber datanya adalah dokumentasi dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni menganalisa suatu permasalahan dengan menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar konteksnya.

Metode

Jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan analisis isi (*content analysis*), yakni menganalisa

⁷Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2013, 332, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/565/512>.

⁸Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 33.

suatu permasalahan dengan menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar konteksnya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁹ Dokumen pribadi meliputi catatan terhadap kajian pustaka terkait literasi yang penulis kumpulkan. Sedangkan dokumen resmi terkait dengan data literasi yang menjadi sumber pokok terhadap data yang dikaji. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, selanjutnya dianalisis dengan memilah data yang benar-benar relevan dengan tema yang dikaji. Kemudian mengadakan pengkajian data terhadap data yang relevan. Terakhir penarikan kesimpulan atau klarifikasi dari pemaparan data yang berakhir pada penemuan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Humanisme

Secara umum, teori humanisme lebih mengacu kepada proses belajar yang ditujukan untuk memanusiakan manusia, seperti pemahaman diri, aktualitas diri, serta realisasi diri secara optimal.¹⁰ Pendidikan humanisme secara tidak langsung mengajarkan berbagai hal kepada manusia. Salah satunya adalah pengajaran tentang hak asasi manusia, di mana setiap individu dalam proses pendidikan memiliki hak untuk berekspresi, berpendapat, berkarya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta dapat mengembangkan ide-ide inovatif dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Pendidikan humanisme ini menjadi salah satu usaha sadar bangsa dalam membentuk kepribadian manusia, yakni manusia yang dapat memosisikan dirinya sebagai manusia sejati, berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dengan demikian, pendidikan humanisme akan terealisasi pada setiap individual secara kolektif dalam meningkatkan tingkat intelektual, moral, emosional, serta spiritual.

Salah satu program pembelajaran yang menerapkan pendidikan humanisme adalah *open school*. Ciri-ciri *open school* antara lain siswa

⁹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hal. 147.

¹⁰Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 40.

berperan aktif dan guru hanya sebagai fasilitator, evaluasi terhadap hasil belajar siswa tidak dilihat dari tes tetapi juga dari pengamatan terhadap performa dan hasil karya siswa, materi yang diberikan pada siswa berbeda-beda, pengajaran dilakukan secara individual, pembentukan kelompok yang heterogen, ruang belajar yang terbuka, serta *team teaching*.¹¹

Hadirnya *open school* membawa dampak positif dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan yang berkonsep humanisme. Program *open school* juga dapat membangun interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat dalam pembelajaran, melainkan hanya sebagai pengendali dan supervisor dalam kegiatan pembelajaran. Dalam program *open school*, yang menjadi titik sentral pembelajaran adalah peserta didik. Peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif, serta produktif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar *output* dari setiap lembaga pendidikan benar-benar berkualitas dan mahir dalam bidang apapun, sehingga tidak ada *output* yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat.

Pendidikan humanisme memiliki korelasi kuat dengan pendidikan karakter, Sebab guru tidak pernah memberikan batasan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki selama hal tersebut masih dalam arah positif. Penekanan dalam pendidikan karakter lebih pada pembentuk moral, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas dan kreatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki tetapi dapat berperilaku baik seperti apa yang ditauladankan oleh Rasulullah.

Di samping itu, pembentukan moral dapat ditransfer melalui metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung terapkan dengan penetapan perilaku yang dipandang baik, sedangkan metode tidak langsung lebih kepada penciptaan situasi yang dapat membentuk perilaku baik dan juga dapat dipraktikan.¹² Peran pendidikan humanisme terhadap metode yang digunakan dalam mentransfer pendidikan moral terletak pada kebebasan dalam berperilaku baik. Dengan demikian, perilaku baik tidak hanya dibentuk

¹¹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal. 144-145.

¹²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 5.

melalui pemahaman semata, namun lebih pada penetapan dan pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi pendidikan karakter ini menjadi salah satu jalan menuju pendidikan humanisme, karena edukasinya menuntut pemahaman terhadap pengetahuan pribadi. Dengan kata lain, untuk mendapatkan moralitas yang baik, manusia harus ahli dalam mengintrospeksi dan mengevaluasi perilakunya sendiri secara kritis.¹³ Dengan adanya pengetahuan pribadi inilah, manusia lebih mudah dibentuk menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia yang tertera dalam pendidikan humanisme. Ketika bertindak misalnya, manusia harus berpikir panjang, apakah membawa keuntungan untuk diri sendiri, orang lain, atau sebaliknya. Hal ini menjadikan manusia sebagai manusia terdidik yang dapat menghargai orang lain serta menjadi insan yang *hablun min al-nās*.

Pengaruh Pendidikan Humanisme Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik

Munculnya Toleransi Tinggi

Pendidikan humanisme membawa pengaruh besar dalam diri peserta didik terutama dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk konkretnya muncul rasa toleransi tinggi pada diri peserta didik yang termanifestasi dalam kebebasan berbudaya, kebebasan berkarya, kebebasan berbahasa, kebebasan berkawan, kebebasan dalam menampilkan karakter diri yang berbeda-beda, serta kebebasan beragama. Hal ini juga termaktub dalam firman Allah QS. al-Kāfirūn, bahwa agama Allah bukan agama yang memaksakan setiap hamba-Nya untuk memeluk agama Islam, namun ada toleransi dan diberi keluasaan sesuai dengan keinginan yang diyakininya.¹⁴

Berdasarkan penjelasan QS. al-Kāfirūn ini, jika ditarik dalam interaksi sosial, maka pendidikan humanisme merupakan pendidikan yang membangun

¹³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 89.

¹⁴Tim Perumus, *Al-Quran Terjemahan Al-Kafirun Ayat 1 Sampai 6*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hal. 603.

toleransi terhadap diri peserta didik yang termanifestasi dalam keberagaman dan kebhinekaan. Sehingga peserta didik akan senantiasa berusaha tidak membedakan ras, suku, budaya, bahasa, maupun perbedaan karakter. Karena pada dasarnya titik penting dalam pendidikan humanisme ini adalah bagaimana manusia dapat bersikap menghargai manusia lain sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dalam pendidikan humanisme, menghargai orang lain merupakan pembelajaran fundamental dalam hidup bertoleransi. Oleh karena itu, sebuah keharusan bagi seorang pendidik untuk membimbing peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki jiwa toleransi terkontrol dan terarah, sebagaimana perasaan menghargai pendapat orang lain tanpa menghilangkan hak pribadinya. Dalam hal ini, peserta didik diajarkan menghargai setiap pendapat orang lain baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga dapat membangun iklim yang bersahabat di sekolahan.¹⁵

Pendidikan humanisme tidak hanya mengajarkan toleransi dalam satu agama, namun juga mengajarkan toleransi antarumat beragama yang berbentuk sikap menghargai serta menghormati manusia yang menganut agama lain.¹⁶ Dalam perspektif Islam, toleransi dalam pendidikan humanisme mewajibkan adanya pembatas tegas terhadap kepercayaan dan akidah dengan tetap memegang prinsip menghormati dan menghargai pemeluk agama lain.¹⁷ Berbicara tentang akidah dan kepercayaan, pendidikan humanisme memiliki pengecualian dalam toleransi, karena dalam pendidikan humanisme, toleransi bukan berarti sepenuhnya memberikan hak dan prinsip kepada pemeluk agama lain, tetapi tetap memegang akidah dan kepercayaan sesuai dengan

¹⁵Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe Aceh Indonesia*, Dayah: *Journal Of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2018, 43, <http://dx.doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>.

¹⁶Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", *Jurnal Studi Al-Quran : Membangun Tradisi Berfikir Quran*, Vol. 14, No. 1, 2018, 67, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.

¹⁷Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No.1, 2016, 29, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>.

agama yang dipeluknya, di samping juga memegang prinsip menghargai dan menghormati orang lain.

Terbentuknya *ukhuwah*

Sebuah perbedaan merupakan salah satu ketetapan Allah yang menjadikan kehidupan dunia semakin beragam, dan perbedaan ini tidak menjadi salah satu problematika dalam pendidikan humanisme. Sebab, dalam pendidikan humanisme terdapat edukasi bagi setiap manusia agar menjadi manusia yang dapat menghargai diri sendiri serta manusia lainnya. Manifestasi pengaruh besar pendidikan humanisme dalam hubungan sosial peserta didik yaitu terbentuknya ikatan persaudaraan atau lazim disebut dengan *ukhuwah*.

Perjalinan *ukhuwah* tampak dari timbal balik yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti saling menolong, berbagi kebahagiaan, menghargai pendapat dan perbedaan, saling menyayangi, serta persaudaraan yang tidak melihat strata maupun status dengan mengangkat satu tujuan yaitu mencapai kebahagiaan dalam hidup.¹⁸ Hal ini menjadi satu poin *ukhuwah* dalam diri peserta didik, bahwa jalinan *ukhuwah* bukan karena persamaan karakter, agama, budaya, bahasa, ras, maupun suku, tetapi berpedoman pada pencapaian kebahagiaan hidup yang termanifestasi dalam kebebasan berekspresi, yakni tanpa mengusik atau mengganggu kebahagiaan manusia lainnya. Di samping itu, *ukhuwah* juga membawa dampak positif dalam hubungan sosial, yakni adanya amanah dalam sebuah persaudaraan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam penelitian Ricca dalam tulisannya, bahwa amanah dalam persaudaraan meliputi peran, karakter, serta kebaikan hati.¹⁹

Posisi *ukhuwah* dalam pendidikan humanisme tidak hanya sekadar hubungan yang hanya membentuk interaksi sosial, tetapi lebih pada ikatan yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan dalam menjalani kedamaian hidup bagi setiap orang yang menjalaninya. Hubungan sosial yang terjalin

¹⁸Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 91.

¹⁹Ricca Angreini Munthe dan Ami Widyastuti, "Saudara yang amanah: Tinjauan Psikologi Indijinus", *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 1, 2017, 31, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/7290>.

dalam *ukhuwah* ini tampak saat peserta didik mengimplementasikan perilaku dan akhlak mulia, baik kepada teman sebaya maupun kepada bapak-ibu guru yang telah mendidiknya menjadi manusia yang bermutu dan berkualitas.

Konsekuensi keimanan juga menjadi pondasi kuat dalam membentuk *ukhuwah*, sehingga apabila terjadi pertikaian dan kontradiktif antarsesama saudara mukmin, itu menjadi tugas mukmin lainnya untuk mendamaikan, mencairkan, serta memperbaiki hubungan di antara keduanya.²⁰ Penanaman keimanan pada peserta didik dalam pendidikan humanisme menjadi satu paket, karena keimanan menjadi benteng dalam *ukhuwah* baik untuk sesama mukmin maupun dengan pemeluk agama lain. *Ukhuwah* yang terjalin sesama mukmin memerlukan energi keimanan yang menopang adanya hubungan persaudaraan, dan keimanan yang kuat ini pula dapat menghindarkan setiap permusuhan dalam *ukhuwah* sesama mukmin.

Hal ini sejalan dengan penjelasan QS. al-Hūjurāt ayat 10 bahwa sesama mukmin itu bersaudara. Apabila terjadi pertengkaran maupun pertikaian antarkeduanya, hendaklah mukmin lainnya mendamaikan serta bertakwa kepada Allah agar mendapatkan rahmat-Nya.²¹ Korelasi dengan pendidikan humanisme, QS. al-Hūjurāt ayat 10 ini memiliki pemahaman yang signifikan, bahwa *ukhuwah* yang terjalin di antara sesama mukmin menjadi satu referensi untuk menjalin *ukhuwah* terhadap orang yang memeluk agama lain dengan tetap memegang teguh prinsip akidah dan kepercayaan.

Munculnya Persaingan Positif

Di samping membawa pengaruh besar dalam bidang toleransi maupun *ukhuwah*, pendidikan humanisme juga membawa dampak positif terhadap persaingan yang dilakukan peserta didik dalam dunia pendidikan. Kejujuran dalam bersaing di bidang potensi dan kompetisi merupakan bentuk manifestasi yang tercermin dari perilaku dampak positif yang tidak bermain curang saat

²⁰Ikhwan Hadiyyin, "Konsep Pendidikan Ukhuwah Analisis Ayat-ayat Ukhuwah dalam Al-Quran", *Al-Qalam*, Vol. 33, No. 2, Juli Desember 2016, 67. DOI:10.32678/alqalam.v34i2.793.

²¹Tim Perumus, *Al-Quran Terjemahan Al-Hujurat Ayat 10*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 516.

bersaing dengan lawannya. Peserta didik akan senantiasa rajin dalam belajar, mengembangkan pengetahuan, menghormati percontekkan, dan tidak menjatuhkan lawan. Karena sebagai manusia sempurna, peserta didik dapat berjalan dalam dunia persaingan sesuai dengan prosedur yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

Sifat jujur merupakan sikap yang sulit untuk dilakukan apabila hati masih ternodai kotoran.²² Dalam hal ini, sifat jujur dapat tertanam dengan baik jika motivasi terus dikumandangkan terhadap peserta didik, karena segala aktivitas tanpa berlandaskan dari hati akan memberikan kemadharatan terhadap aktivitas yang dilakukan. Ini juga sesuai dengan ungkapan QS. al-Anfāl ayat 27, yang menerangkan bahwa manusia harus senantiasa bersikap jujur terhadap Allah dan Rasul-Nya serta jujur terhadap amanat yang dibebaninya.²³ Amanah yang dibebankan kepada peserta didik ini dapat berupa belajar dengan persaingan sehat tidak bermain curang, karena kemanfaatan ilmu sejatinya terletak pada kejujuran dalam proses mengenyam pendidikan.

Dalam berkompetisi, persaingan sehat akan berimplikasi pada kemaslahatan bersama, yakni termanifestasi pada kegiatan saling tolong-menolong dalam kejujuran untuk mengapai sebuah tujuan. Selain alasan karena kejujuran merupakan landasan untuk mengungkapkan kebenaran, juga karena manusia yang jujur akan senantiasa mengatakan kebenaran sesuai dengan keyakinannya.²⁴ Dalam pespektif pendidikan humanisme, kejujuran ini lebih berorientasi pada pemberian penjelasan pengetahuan kepada teman sebaya, namun dengan jalan tidak memberikan lowongan percontekkan. Dengan kata lain, ketika peserta didik mengerjakan tugas dari guru-gurunya, ia

²²Muhammad Amin, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan", *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 01, No. 01, 2017, 112, <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=527990>.

²³Tim Perumus, *Al-Quran Terjemahan Al-Anfal Ayat 27*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 180..

²⁴Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir Sampai Mati*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hal. 921.

secara ekstensif mengerjakan sesuai dengan pengetahuan yang dipahami dari gurunya dan pemahaman yang ditangkap dari penjelasan teman sebayanya.

Terlindungnya Hak Asasi Manusia

Salah satu implikasi pendidikan humanisme terhadap interaksi sosial adalah terciptanya perlindungan hak asasi manusia. Dalam konteks dunia pendidikan, setiap peserta didik memiliki hak asasi manusia, di mana mereka memiliki kebebasan seluas-luasnya dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan prosedur dan peraturan yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Sementara tugas guru dalam pendidikan humanisme hanya sebatas supervisor terhadap implementasi kebebasan atau hak yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Kebebasan hak asasi manusia ini merupakan kebebasan yang dapat dipertanggung-jawabkan dan dikendalikan, di mana kebebasan tersebut tidak boleh mengganggu kepentingan orang lain. Dengan kata lain, ketika melakukan segala sesuatu, peserta didik harus mempertimbangkan kebebasan orang lain, karena dalam pendidikan humanisme, kebebasan itu harus berorientasi ke arah positif yang tidak merugikan orang lain namun membawa kemaslahatan bagi orang lain.²⁵

Seluruh warga negara khususnya di Indonesia memiliki HAM dalam pendidikan, sementara pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan terlaksananya HAM tersebut.²⁶ Tercapainya pendidikan yang menuju perlindungan HAM termuat di dalam pendidikan humanism, bahwa tidak ada pembeda antara manusia yang satu dengan yang lain dalam hak menempuh pendidikan, semua manusia memiliki kewajiban serta hak yang sama.

Simbiosis Mutualisme

Kata simbiosis mutualisme merupakan istilah yang sering dipakai dalam dunia ilmu biologi atau pengetahuan alam. Namun dalam pendidikan

²⁵M. Masan dan Rachmat, *Pendidikan Kewarganegaraan Mengembangkan Karakter Peserta Didik untuk SD/MI Kelas 5*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hal. 116.

²⁶Abdul Khakim, "Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal: Evaluasi*, Vol. 2, No. 1, 2018, 379, <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.84>.

humanisme, simbiosis mutualisme digunakan sebagai simbol, bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Dengan begitu, ketergantungan sangat diperlukan untuk dapat memberikan kemaslahatan pada setiap perindividu dalam suatu komunitas. Ketergantungan hidup ini sangat tampak saat manusia melakukan aktivitas sehari-hari, mulai dari aktivitas dalam rumah tangga, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, serta lingkungan pendidikan.

Dalam konteks makhluk sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sudah pasti selalu hidup bersama-sama.²⁷ Kebersamaan dalam menjalani hidup antara manusia satu dengan yang lainnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Dalam perspektif pendidikan humanisme, problema ini menjadi sebuah gambaran bahwa peserta didik dalam mengenyam pendidikan membutuhkan adanya teman sebaya dan tugas guru sebagai penyambung hubungan sosial memudahkan dalam menerima dan mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkannya.

Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Al-Isrā' Ayat 70

Pendidikan humanisme dalam QS. al-Isrā' ayat 70 menjelaskan, bahwa sebagai makhluk yang sempurna dibanding makhluk ciptaan-Nya yang lain, Allah telah memuliakan manusia dengan mencukupi segala kebutuhannya dari rezeki yang baik dan halal.²⁸ Kemuliaan ini tampak pada diri manusia yang memiliki akal untuk berpikir, sebagaimana penjelasan ayat di atas bahwa Allah meletakkan posisi manusia pada kodrat makhluk yang lebih tinggi dan sempurna dibanding makhluk ciptaan lainnya. Seluruh manusia memiliki kedudukan serta kesetaraan yang sama di hadapan Allah, baik dalam kondisi strata kelas rendah, menengah, maupun atas. Posisi perbedaan hanya dapat terlihat dari tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang di hadapan Allah, semakin tinggi dan tekun ibadah seseorang semakin tinggi pula derajat manusia tersebut di sisi Tuhannya.

²⁷Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal.18.

²⁸Tim Perumus, *Al-Quran Terjemahan Al-Isra Ayat 70*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 289.

Allah telah menciptakan Islam sesuai dengan karakter dan hakikat manusia di dunia, agar manusia dapat menjalankan tugas kehidupan sesuai dengan tujuannya secara ekstensif.²⁹ Tugas kehidupan manusia di dunia tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Tugas kehidupan yang dilaksanakan manusia ini bukan dalam aspek ibadah semata, tetapi bagaimana manusia tersebut dapat membentuk hubungan sosial dengan manusia lain sesuai dengan apa yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an.

Dalam perspektif dunia pendidikan, tugas kehidupan manusia tidak lain yaitu memanifestasi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter, berbudi luhur, dan memiliki prinsip hidup yang selalu dalam ranah positif, tidak pantang menyerah, optimis dalam menjalani kehidupan, bersikap jujur dan adil, serta bijak dalam mengambil segala keputusan untuk menjaga kemaslahatan umat manusia. Dengan manusia berbudi luhur, peserta didik dapat meletakkan posisinya sebagai makhluk Tuhan serta dapat membangun interaksi baik terhadap Tuhan maupun dengan manusia lainnya.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk investasi manusia dan sumber daya alam. Peran itu ditandai dengan adanya tujuan mengembangkan hidup yang lebih bermanfaat serta menjadikan etik dan moral sebagai landasan dalam membudidaya pembentukan karakter bangsa.³⁰ Budidaya pembentuk karakter bangsa adalah membentuk manusia yang memiliki sikap kemanusiaan terhadap makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan demikian, sikap kemanusiaan itu tidak hanya berlaku untuk manusia dengan manusia lainnya, tetapi bagaimana manusia dapat berperilaku mulai terhadap makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Potensi diri yang dimiliki manusia ini merupakan fitrah manusia dalam organisasinya untuk mempertahankan, mengelola, dan membangkitkan

²⁹Alfurqan dan Harmonedi, "Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah Serta Implikasinya dengan Pendidikan", *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies*, Vol. 2, No. 2, 2017, 135, <http://dx.doi.org/10.30983/educative.v2i2.468>.

³⁰Fakhrudin, "Konsep Humanistik ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam", *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 2, 2016, 142, <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v1i2.128>.

keaktivitas akal pikirannya.³¹ Dengan bekal akal pikiran inilah manusia dapat menjadi manusia yang sejati berdasarkan humanistik dalam dirinya. Pada umumnya, pendidikan yang berkembang pada saat ini merupakan usaha mengelola fitrah peserta didik menjadi budidaya pendidikan humanistik. Selain itu, pendidikan akan juga tetap eksis menjadi pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan negara dan agama.

Implementasi Pendidikan Humanisme Sesuai Al-Isra' Ayat 70 dalam Pendidikan Peserta Didik

Implementasi pendidikan humanisme peserta didik berdasarkan pada QS. al-Isrā' ayat 70 dapat dilihat dari aktivitas yang direalisasikan oleh peserta didik di dalam proses pembelajaran serta edukasi. Proses belajar ini mengikuti alur dan prosedur norma yang menjadi peraturan di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Aktivitas edukasinya dapat berupa interaksi sosial yang mengarah dalam pembentukan karakter serta perkembangan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik yang dibentuk atas dasar Pancasila dan nilai-nilai agama.

Nilai Pancasila merupakan dasar negara, dan di dalamnya tersusun nilai-nilai kemanusiaan. Sementara setiap pendidikan di Indonesia berkiblat kepada dasar negara, sebab Pancasila memuat nilai kemanusiaan yang disepakati seluruh bangsa Indonesia.³² Sebagaimana penjelasan sila pertama sampai dengan kelima disebutkan, bahwa manusia dalam melakukan segala hal tidak lepas dari kepercayaan dan akidah terhadap Tuhannya masing-masing. Selain itu, manusia juga memerlukan hadirnya manusia lain untuk menopang hidup yang dijalani dengan lebih bersikap adil dan beradab dalam bertindak. Selanjutnya, dalam bertindak memerlukan adanya dukungan serta masukkan dari orang lain sebagai sinar dalam melangkah serta pemerataan hak manusia yang sama.

³¹Wiwik Setiyani, "Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Tradisi Lokal Nyadran di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi", *Jurnal : Islamica*, Vol. 12, No. 1, 2017, 240, <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.12.2.127-154>.

³²Musthofa, "Pendidikan Islam Perspektif Humanisme Pancasila", *Jurnal : Tarbiyah*, Vol. 24, No. 01, 2017, 160, <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i1.129>.

Humanisme yang dibentuk atas dasar nilai agama dapat menuntun dan membimbing manusia untuk mencapai kesetaraan dalam aspek moralitas dan fisik peradaban.³³ Nilai agama dalam pendidikan humanisme menjadi suplemen untuk membentuk manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Setiap peserta didik yang memiliki sikap beradab dan berakhlak mulia, akan mempengaruhi situasi pendidikan yang bersahabat bagi seluruh elemennya, di mana pendidikan sebagai arah untuk mencapai tujuan hidup bahagia di dunia maupun akhirat.

Sependapat dengan konsep humanisme agama Raden Qosim, yakni menjalani kehidupan sosial serta interaksi sosial yang layak, peserta didik diwajibkan membangun hubungan sosial yang sesuai dengan tauladan Rasulullah serta membentuk interaksi sehat dan bersifat positif.³⁴ Sementara konsep pendidikan yang digunakan Freire yang berkaitan dengan pembebasan tidak lain merupakan penyadaran. Ini bagian dari proses dalam mendapatkan kesadaran yang menjadi sarana untuk mengubah masyarakat dalam mengatasi keadaan yang bersifat penindasan.³⁵ Pendidikan yang menjunjung nilai kebebasan dan kesadaran terdapat pada pendidikan yang menerapkan hubungan yang memanusiakan manusia. Hubungan ini terbentuk dari proses pembelajaran yang menerapkan sistem kolaboratif meliputi pembelajaran yang bersifat demokrasi dan kooperatif.

Pembelajaran pendidikan humanistik memiliki karakteristik berupa proses demokrasi dan pembelajaran kooperatif. Secara tidak langsung, sistem ini melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran serta tidak

³³Sunhaji, "Between Social Humanism and Social Mobilization The Dual Role Of Madrasah In The Landscape Of Indonesian Islamic Education", *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 01, 2017, 129, 10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144

³⁴Ahmad Wafi Muzakki dkk, "Raden Qosims Religious Humanism Approach Of Javanese Islamization Process", *International Journal Of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 4, No. 5, 2017, 33, https://www.researchgate.net/publication/320661389_Raden_Qosim's_Religious_Humanism_Approach_of_Javanese_Islamization_Process/fulltext/59f3588da6fdcc075ec340d9/Raden-Qosims-Religious-Humanism-Approach-of-Javanese-Islamization-Process.pdf.

³⁵Fauzan Akmal Firdaus dan Akrim Mariyat, "Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire", *Journal: At- Tadib*, Vol. 12, No. 2, 2017, 38, <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1264>.

mengabaikan kemampuan yang dimiliki yang tergambar pada interaksi humanistik.³⁶ Sikap demokrasi serta kerjasama dalam proses pembelajaran antar peserta didik sangat diperlukan selama masih dalam norma pendidikan. Dengan kata lain, kerjasama dan demokrasi dapat menumbuhkan benih-benih sikap kemanusiaan dan perilaku yang bermoral dan berkarakter.

Kesimpulan

Implementasi konsep pendidikan humanisme dalam perspektif QS. al-Isrā' ayat 70, yaitu meletakkan manusia pada posisi sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan. Pendidikan semacam ini termuat dalam pendidikan humanisme yang dibentuk atas dasar Pancasila dan nilai agama. Selain alasan karena Pancasila memuat nilai kemanusiaan, juga di dalamnya terdapat pendidikan yang mengarah pada karakter positif bagi peserta didik. Sementara nilai agama sebagai norma dapat termanifestasi dalam bertindak yang sesuai dengan perilaku manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik dengan ditandai beberapa hal di antaranya muncul toleransi pada diri peserta didik, adanya ikatan kuat *ukhuwah*, tertanam sikap jujur, adanya hak yang sama dalam pendidikan, serta terjalinnya interaksi yang saling menguntungkan.

³⁶Sulaiman, "The Implementation Of Humanistic Learning At Darul Aman Islamic High School In Aceh Besar", *Ulumuna: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 21, No. 01, 2017, 162, <https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/87>.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Akmal, Fauzan Firdaus dan Mariyat, Akrim. "Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire", *Journal: At- Tadib*, Vol. 12, No. 2. 2017. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1264>.
- Alfurqan dan Harmonedi. "Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah Serta Implikasinya dengan Pendidikan", *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, Vol. 2. No. 2. 2017. 135. <http://dx.doi.org/10.30983/educative.v2i2.468>.
- Amin, Muhammad. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan", *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 01, No. 01. 2017. <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=527990>
- Anggraeni, Dewi dan Suhartinah, Siti. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Quran*, Vol. 14, No. 1. 2018. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak, 2018.
- Angreini, Ricca Munthe dan Widyastuti, Ami. "Saudara yang amanah: Tinjauan Psikologi Indijinus", *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 1. 2017. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/7290>.
- Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- Atmaja, Purwa Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- B, Hamzah. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Baharuddin dan Nur, Esa Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media. 2012.
- Dewi, Kadek Setiawati. "Peranan Guru Agama Hindu dalam Menanggulangi Degradasi Moral Pada Siswa SMA Negeri 2 Tabanan". *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Vol. 1. No. 2. Oktober 2017. 308-309. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/257> .
- Fakhrudin. "Konsep Humanistik ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam", *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 2. 2016. <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v1i2.128>.

- Hadiyyin, Ikhwan. "Konsep Pendidikan Ukhuwah Analisis Ayat-ayat Ukhuwah dalam Al-Quran", *Al-Qalam*, Vol. 34, No. 2. 2017.
- Khakim, Abdul. "Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal: Evaluasi*, Vol. 2, No. 1. 2018. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.84>.
- Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Masan, M. dan Rachmat. *Pendidikan Kewarganegaraan Mengembangkan Karakter Peserta Didik untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Grasindo. 2011.
- Muchtar, Adeng Ghazali. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No.1. 2016. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>.
- Mufarrokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Jogyakarta: Teras. 2009.
- Musthofa. "Pendidikan Islam Perspektif Humanisme Pancasila", *Jurnal: Tarbiyah*, Vol. 24. No. 01. 2017. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i1.129>.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 2. Oktober 2013. 332. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/565/512>.
- Neolaka, Amos dan Amialia, Gace A. Neolaka. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana. 2017.
- Perumus, Tim. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: Syaamil Quran. 2007
- Perumus, Tim. *Al-Quran. Terjemahan*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. 2012.
- Rasyid, Hamdan dan Hadi, Saiful El-Sutha. *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir Sampai Mati*. Jakarta: Wahyu Qolbu. 2016.
- Setiyani, Wiwik. "Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Tradisi Lokal Nyadran di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi"., *Jurnal: Islamica*, Vol. 12, No. 1. 2017. <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.12.2.127-154>.
- Sulaiman. "The Implementation of Humanistic Learning at Darul Aman Islamic High School in Aceh Besar", *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 21, No. 01. 2017. <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/87>.
- Sunhaji. "Between Social Humanism and Social Mobilization the Dual Role of Madrasah in The Landscape of Indonesian Islamic Education",

- Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 01. 2017. 10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2014.
- Usman, Muhammad dan Widyanto, Anton. "Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe Aceh Indonesia", *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1. 2018. <http://dx.doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>.
- Wafi, Ahmad Muzakki dkk. "Raden Qosims Religious Humanism Approach of Javanese Islamization Process", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 4, No. 5. 2017. https://www.researchgate.net/publication/320661389_Raden_Qosim's_Religious_Humanism_Approach_of_Javanese_Islamization_Process/fulltext/59f3588da6fdcc075ec340d9/Raden-Qosims-Religious-Humanism-Approach-of-Javanese-Islamization-Process.pdf.
- Wahyuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo. 2009.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.